

Analisis Kesehatan Keuangan Menggunakan Metode Camel (Study Kasus Perbankan Syariah Indonesia)

Rini Jafar¹, Salim Basalamah², Syamsuri Rahim³

^{1,2,3} Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomik dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Email: rini.jafar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengalisis aspek CAR (Capital Asset Rasio), KAP (Qualiti Asset), NPM (Net Profit Margin), ROA (Return on Asset), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) dan FDR (Financing on Deposit Rasio) pada Perbankan Syariah di Indonesia dilihat dari aspek kesehatannya. Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui Bursa Efek Indonesia (IDX) dan Website Perbankan Syariah pada tahun 2016 dan 2017. Penelitian dilakukan bulan Maret-Mei 2019. Data dianalisis menggunakan metode CAMEL. Hasil penelitian yang berjudul Analisis Kesehatan Keuangan Menggunakan Metode CAMEL (Study Kasus Perbankan Syariah di Indonesia) Tahun 2016-2017 sebagai berikut; Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada IDX (Bursa Efek Indonesia) menggunakan metode CAMEL diantaranya CAR (Capital Asset Rasio), KAP (Qualiti Asset), NPM (Net Profit Margin), ROA (Return On Asset), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) dan FDR (Financing On Deposit Rasio) pada 7 bank syariah yang ada di Indonesia semua bank dominan berpredikat Sangat Sehat diantaranya bank Panin Syariah, Mandiri Syariah, Maybank Syariah, Bukopin Syariah, BRI Syariah, BCA Syariah dan BNI Syariah itu itu berarti berdampak positif untuk bank tersebut.

Keywords: CAR, KAP, NPM, ROA, CAMEL.

I. Pendahuluan

Abustan (2009) hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (profit and loss sharing). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membedakan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Bank konvensional menyediakan biaya tambahan atau bunga pada tiap transaksinya hal ini merupakan salah satu yang diharamkan oleh agama islam. Mengingat bahwa 85% penduduk Indonesia adalah mayoritas beragama Islam (Republika.co.id, 2017). Bank syariah sebagai salah satu solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut. Sebagaimana "Menurut Muhammad Ayyub (2007) tujuan dari bank syariah yaitu dapat menciptakan kesejahteraan pelaku usaha mikro, dapat mengurangi adanya kesenjangan kepemilikan harta dan menyatukan antara kegiatan ekonomi dengan agama". Salah satu produk bank syariah yaitu produk pembiayaan mikro yang dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan dana bagi pelaku usaha. Triandaru & Budisantoso (2006), Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan, baik bagi manusia maupun perusahaan. Kondisi yang sehat akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan kerja serta kemampuan lainnya. Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang

tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi juga pihak lain yang mempercayakan dananya di bank. Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Bank yang beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat diharapkan hanya bank yang betul-betul sehat. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpun dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana.

Hermawan Darmawi (2011) kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia. Suhardiyah (2012), kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tingkat kesehatan sangat bank erat kaitannya dengan pengelolaan dana, investasi dan upaya mengantisipasi timbulnya resiko yang mungkin terjadi.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank secara umum a) bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, b) bahwa dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang perbankan berpengaruh pada meningkatnya kompleksitas usaha bank dan profit risiko yang dimiliki bank, c) bahwa perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko bank serta perubahan metodologi penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional akan mempengaruhi sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang saat ini berlaku, d) bahwa sehubungan dengan hal tersebut dipandang perlu untuk mengatur kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dalam suatu peraturan bank Indonesia. Dalam Pasal 3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: a. permodalan (*capital*); b. kualitas aset (*asset quality*); c. manajemen (*management*); d. rentabilitas (*earning*); e. likuiditas (*liquidity*); dan f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4699), perlu diatur ketentuan pelaksanaan dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia dengan pokok ketentuan sebagai berikut: dengan meningkatnya jenis produk dan jasa perbankan syariah memberikan pengaruh terhadap kompleksitas usaha dan profil risiko bank berdasarkan prinsip syariah. Agar bank syariah dapat mengelola risiko bank secara efektif maka diperlukan metodologi penilaian tingkat kesehatan bank yang memenuhi standar internasional. Tingkat kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, termasuk Bank Indonesia. Bagi bank syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pengelolaan bank ke depan. Sedangkan bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pengawasan yang tepat di masa yang akan datang. Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang sistem perhitungan tingkat kesehatan bank telah memperhitungkan risiko melekat (*inherent risk*) dari aktivitas bank, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank dengan melakukan penilaian terhadap faktor finansial dan faktor manajemen. Penilaian faktor finansial dilakukan dengan melakukan pembobotan terhadap peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar.

Peraturan Bank Indonesia Nomor:13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum pasal 2 Ayat 1 kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan

atau permasalahan bank, baik berupa corrective action oleh bank maupun supervisory action oleh Bank Indonesia.

Surat Edaran No.9/24/DPbS Jakarta, 30 Oktober 2007 Berdasarkan hasil penilaian peringkat masing-masing faktor ditetapkan Peringkat Komposit (composite rating). Peringkat Komposit ditetapkan sebagai berikut: a) Peringkat Komposit 1, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. b) Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin. c) Peringkat 3; Peringkat Komposit 3, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif. d) Peringkat Komposit 4, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank dan UUS memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha. e) Peringkat Komposit 5, mencerminkan bahwa Bank dan UUS sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan, dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha.

Adapun Undang-undang yang secara spesifik mengatur tentang perbankan syariah adalah Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008. Undang-undang ini muncul setelah perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada bab I pasal 1 yang berisi tentang ketentuan umum undang-undang ini telah membedakan secara jelas antara bank konvensional beserta jenis-jenisnya dengan bank syariah beserta jenis-jenisnya pula. Perbedaan penyebutan pun telah dibedakan sebagaimana diatur dalam pasal 1 poin ke-6 yang menyebut "Bank Perkreditan Rakyat" sedangkan poin ke-9 menyebutkan dengan "Bank Pembiayaan Rakyat". Usaha Bank Syariah dalam menjalankan fungsinya adalah menghimpun dana dari nasabah dan menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad-akad yang terdapat dalam ekonomi Islam atau akad-akad lain yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Kasus yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 yaitu jatuhnya perekonomian Amerika Serikat sebagai akibat dari krisis perkreditan yang melanda bank-bank besar di Amerika Serikat yang kemudian menjalar ke berbagai belahan dunia dan mengenai banyak bank terkemuka dunia telah membuka mata dunia bahwa risiko kredit (credit risk) bisa menimpa setiap bank betapapun topnya rating bank tersebut. Sebut saja Citigroup, Merrill Lynch, Bearn and Stearns, Bank of America, dan UBS (yang berkantor pusat di Swiss) yang semuanya adalah investment bank terkemuka di dunia. Berbagai berita mengenai kerugian besar yang diderita bank-bank tersebut kemudian memicu kepanikan investor di seluruh dunia. Hal itu tercermin dari terkoreksinya saham-saham sektor finansial di berbagai belahan dunia, baik yang mempunyai eksposur langsung terhadap subprime mortgage dan produk derivatifnya maupun yang tidak terkait langsung, termasuk bank-bank di Indonesia.

Adapun proses imbas the U.S subprime mortgage crisis dalam perekonomian di Indonesia melalui penarikan dana dalam valas khususnya Dolar oleh para lembaga keuangan kreditor dan investor di Amerika Serikat. Penarikan tersebut dilakukan dengan menjual securities saham dan surat berharga utang yang dibeli sebelumnya. Hasil jual dalam rupiah kemudian dibeli Dolar. Juga penarikan dana dilakukan dengan mencairkan dana yang telah ditempatkan pada bank-bank di Indonesia dan langsung dalam dolar. Dengan demikian perbankan di Indonesia juga ikut merasakan imbas dari krisis tersebut.

Dengan demikian bank - bank di Indonesia umumnya dan bank syariah khususnya dituntut untuk meningkatkan kinerjanya agar imbas dari krisis yang terjadi di Amerika Serikat tidak terlalu dirasakan oleh perbankan nasional. Selain itu BI juga semakin memperkuat dalam pengaturan dan pengawasan perbankan nasional agar peristiwa yang terjadi pada tahun 2008 dengan munculnya kasus bank century yang memperlihatkan kelemahan pengawasan BI tidak kembali terulang. Tinandri (2015), Penelitian yang dilakukan di PT. Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri di Indonesia menurut perhitungan rasio CAR kinerja keuangan perbankan dari tahun 2009-2013 mengalami penurunan menunjukkan bahwa CAR kategori kurang sehat, rasio KAP PT.Bank Muamalat dari tahun 2009 yaitu 4,29 dan 2013 1,07 menunjukkan mengalami penurunan dari tahun ketahun. Rasio ROA PT.Bank Muamalat dan PT.Mandiri Syariah mengalami penurunan dari tahun 2009-2013, sedangkan rasio BOPO

PT. Bank Muamalat tahun 2009 yaitu 42,28 dan tahun 2013 yaitu 36,02, PT. Mandiri Syariah 2009 yaitu 45,09 dan 2013 yaitu 55,08 mengalami kenaikan. Rasio LDR PT. Bank Muamalat dan PT. Bank Mandiri Syariah dari tahun 2009-2013 mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Astiti (2017), Penelitian yang dilakukan di PT. Bank Maybank Syariah Indonesia karena bank tersebut pada tahun 2015 mengalami penurunan total aset sebesar Rp. 1,743 triliun dari Rp. 2,44 triliun pada tahun 2014 (Laporan Tahunan Maybank Syariah 2017). Dilihat dari rasio kecukupan modalnya pun bank tersebut cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya dan pendapatan margin jual beli yang juga ikut menurun dari 131,7 Milyar menjadi 127,7 Milyar kemudian pada tahun 2016 Total aset sebesar Rp1,34 triliun, turun 22,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pembiayaan juga mengalami penurunan sebesar 38% menjadi Rp962,86 miliar dan dana pihak ketiga (DPK) mengalami penurunan sebesar 23,9% menjadi Rp714.72 miliar dari data tersebut ditakutkan munculnya krisis kepercayaan dari nasabah sehingga perlu untuk ditinjau bagaimana keadaan kesehatan bank tersebut

Melalui Laporan keuangan yang di terbitkan dapat di hitung sejumlah keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Rasio keuangan yang di gunakan dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank dapat dianalisis dengan menilai aspek CAMELS yaitu :1) capital 2) assets 3) management 4) earnings 5) liquidity dan 6). sensitivity. Aspek – aspek tersebut menggunakan rasio keuangan yang di sajikan melalui laporan keuangan perusahaan yang di terbitkan setiap tahunnya. Pentingnya analisis menggunakan metode CAMELS untuk menentukan tingkat kesehatan bank adalah dengan mengetahui kondisi bank tersebut sesungguhnya. Dalam menghadapi persaingan perbankan ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Agar lebih terpercaya oleh pemerintah dan masyarakat dalam mengelola keuangan bisnisnya, maka pentingnya pengukuran tingkat kesehatan bank perlu dilakukan oleh perbankan. Jacob (2013) mengatakan Aktiva produktif atau productive asset sering disebut sebagai earning asset atau aktiva yang menghasilkan. Faktor capital dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL diukur dengan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). Sesuai dengan nilai CAR tahun 2012 menunjukkan bahwa PD. BPR Rokan Hulu berada dalam kondisi sehat.

Jacob (2013) mengatakan Faktor asset dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL diukur dengan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Sesuai dengan nilai rasio KAP tahun 2012 menunjukkan bahwa PD. BPR Rokan Hulu berada dalam kondisi sehat, sedangkan rasio PPAP menunjukkan bahwa PD. BPR Rokan Hulu berada dalam kondisi kurang sehat.

Penggunaan Net Profit Margin (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana net income dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan ope Jacob (2013) rasional bank dalam upaya memperoleh operating income yang optimum. Sedangkan net income dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh operating income yang optimum. (izky,(2012). Faktor management dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS diukur dengan rasio NPM (Net Profit Margin). Sesuai dengan nilai rasio NPM tahun 2012 menunjukkan bahwa PD. BPR Rokan Hulu berada dalam kondisi sehat.

Jacob (2013) Rasio rentabilitas adalah merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan modal atau laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati dengan kondisi yang sebenarnya maka posisi modal di hitung secara rata-rata selama periode tersebut (Riyadi,2006 :155). Faktor earning dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS diukur dengan rasio ROA (Return On Asset) dan rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Sesuai dengan nilai ROA dan nilai BOPO tahun 2012 menunjukkan bahwa PD. BPR Rokan Hulu Bank Sarimadu berada dalam kondisi sehat.

Pandria (2012) menyatakan likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank di anggap likuid apabila bank tersebut memiliki kesanggupan untuk membayar penarikan, giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan. Faktor liquidity dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL diukur dengan

Cash Ratio sesuai dengan nilai Cash Ratio tahun 2012 menunjukkan bahwa PD. BPR Rokan Hulu berada dalam kondisi kurang sehat, sedangkan rasio LDR menunjukkan bahwa PD. BPR Rokan Hulu berada dalam kondisi sehat. Cahyani dan Saepudin (2015), rasio rata-rata dari bank BNI syariah, bank Mandiri syariah, bank Muamalat dan bank Mega syariah diatas 12% maka hal ini mengindikasikan bahwa ke empat bank syariah tersebut mencerminkan risiko sangat rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten. Terlihat dalam rasio tersebut keempat bank syariah tersebut mampu mengatasi risiko serta dengan kenaikan rasio tiap tahunnya pada Bank Muamalat dan Bank Mega Syariah mencerminkan perbaikan kinerja setiap tahunnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesehatan Keuangan Menggunakan Metode CAMELS pada Perbankan Syariah di Indonesia.

II. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif yaitu dimana peneliti menguraikan dan memberi gambaran tingkat kesehatan Perbankan Syariah dari data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu, yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (annual report). Metode penelitian kuantitatif deskriptif diartikan sebagai metode penelitian yang, digunakan untuk meneliti pada pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan (neraca dan laba rugi). Data sekunder adalah data laporan keuangan (laba rugi dan neraca) yang diperoleh dari Perbankan Syariah di Indonesia melalui IDX dan situs Web Perbankan Syariah yang kemudian dianalisis menggunakan metode CAMEL untuk mengetahui tingkat kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data kepustakaan atau Library Research dimana yaitu pengumpulan data teoritis dengan cara menelaah berbagai laporan, buku literatur, jurnal pustaka yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas

2.4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk analisis data Perbankan Syariah di Indonesia yaitu menurut SE BI No. 9/24/DPbS/2007 tentang Penilaian Kesehatan Bank sebagai berikut:

1. Permodalan (Capital). Dendawijaya (2005:121), menyatakan Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Aspek permodalan dalam penelitian ini diwakili oleh rasio CAR. Menurut Tarmizi Ahmad & Wilyanto Kartiko Kusuno (2003) menerangkan Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki Capital Adequacy Ratio (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank.

Tabel 1. Kriteria Peringkat Komponen Capital (Permodalan)

Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	4	Kurang Sehat

CAR \leq 6%	5	Tidak Sehat
---------------	---	-------------

(Sumber:SE BI No 9/24/DPbs tahun 2007)

2. Kualitas Aset (Asset Quality) Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bantuan kredit, surat berharga, penempatan dana bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrative (PBI no 9/1/2007). Menurut PBI no 9/1/PBI/2007 kualitas kredit dinilai berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar. Dari penilaian tersebut kualitas kredit dapat di golongkan menjadi 5 golongan, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio KAP (Kualitas Aktiva). Aspek kualitas aset dalam penelitian ini diwakili oleh KAP. Rasio KAP itu sendiri digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan dana yang digunakan dan mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin tinggi rasio KAP memperlihatkan kondisi kesehatan bank semakin buruk.

Tabel 2. Kriteria Peringkat Komponen Aset (KAP)

Rasio	Peringkat	Predikat
KAP < 2%	1	Sangat Sehat
2% \leq KAP < 5%	2	Sehat
5% \leq KAP < 8%	3	Cukup Sehat
8% < KAP < 12%	4	Kurang Sehat
KAP > 12%	5	Tidak Sehat

(Sumber:SE BI No 9/24/DPbs tahun 2007)

3. Manajemen (Management). Kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank atau UUS. Kepatuhan Bank atau UUS terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial. Aspek manajemen pada penelitian analisis kesehatan perbankan tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diprosikan dengan profit margin (Merkusiwati, 2007). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

Tabel 3. Kriteria Peringkat Komponen Manajemen

Rasio	Peringkat	Predikat
NPM \geq 100%	1	Sangat Sehat
81% \leq NPM < 100%	2	Sehat
66% \leq NPM < 81%	3	Cukup Sehat
51% \leq NPM < 66%	4	Kurang Sehat
NPM \leq 51%	5	Tidak Sehat

4. Rentabilitas (Earnings). Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi.
 - b) Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan fee-based income, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin kecil.

Tabel 4. Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA \leq 1.5%	2	Sehat

$0.5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA < 0.5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

5. BOPO. Kesowo dan Suhardjomo (2002) BOPO merupakan rasio beban operasional per pendapatan operasional, yang menjadi proxy efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank. Bank yang dalam usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kondisi kesehatan bank semakin meningkat. Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan pendapatan operasional yang diperoleh tidak dapat mengcover beban operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi tidak sehat semakin besar.

Tabel 6. Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
$BOPO \leq 94\%$	1	Sangat Sehat
$94\% < BOPO \leq 95\%$	2	Sehat
$95\% < BOPO \leq 96\%$	3	Cukup Sehat
$96\% < BOPO \leq 97\%$	4	Kurang Sehat
$BOPO \leq 97\%$	5	Tidak Sehat

6. Likuiditas (Liquidity). kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi maturity mismatch, dan konsentrasi sumber pendanaan. kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan. Riyadi (2006) FDR adalah perbandingan antara total pendanaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator kemampuan bank untuk mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali 31 uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Apabila dari banyak kredit yang diberikan tidak diimbangi dengan jumlah dana yang terkumpul menyebabkan likuiditas dari bank berkurang. Rasio FDR tersebut harus berada di batas aman, apabila berada di luar batas aman akan menyebabkan likuiditas bank terganggu yang pada akhirnya.

Tabel 7. Kriteria Peringkat Komponen FDR

Rasio	Peringkat	Predikat
$FDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < FDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < FDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < FDR \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$FDR > 120\%$	5	Tidak Sehat

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di (tujuh) 7 Bank Syariah yang ada di Indonesia yaitu PT.Bank Panin Syariah, PT.Bank Mandiri Syariah, PsT.Bank Maybank Syariah, PT.Bank Bukopin Syariah, PT.Bank BRI Syariah, PT.Bank BCA Syariah dan PT.Bank BNI Syariah dengan metode CAMEL sebagai berikut;

1. PT. Bank Panin Syariah

Berdasarkan Tabel 11 hasil penelitian pada PT. Bank Panin Syariah modal tahun 2017 sebesar 36.288.731 dan tahun 2016 sebesar 34.200.800 mengalami peningkatan terbukti nilai CAR tahun 2017 sebesar 60,43% dan tahun 2016 sebesar 52,91% predikat sangat sehat. Nilai laba bersih PT. Bank Panin Syariah pada tahun 2017 sebesar 2.008.437 dan tahun 2016

sebesar 2.518.048 mengalami penurunan, sedangkan laba usaha tahun 2017 sebesar 962.121.876 dan tahun 2016 sebesar 27.495.027 mengalami peningkatan dengan nilai NPM tahun 2017 yaitu sebesar 21% dan tahun 2016 yaitu sebesar 91,5%. Nilai laba sebelum pajak tahun 2017 yaitu sebesar 974.803 dan tahun 2016 yaitu sebesar 27.751 mengalami peningkatan yang signifikan sedangkan nilai total aktiva mengalami penurunan di tahun 2017 yaitu sebesar 8.629.275 dan tahun 2016 sebesar 8.757.964. Nilai ROA tahun 2017 sebesar 11,30% dan tahun 2016 sebesar 3,2% berpredikat sangat sehat. Sedangkan beban operasional tahun 2017 sebesar 4.736.186 dan tahun 2016 sebesar 4.523.843 sedangkan pendapatan operasional mengalami peningkatan dua tahun terakhir pada tahun 2017 sebesar 1.546.391 dan tahun 2016 sebesar 1.295.280 mengalami peningkatan terbukti nilai BOPO yang diperoleh yaitu tahun 2017 sebesar 30,63% dan tahun 2016 sebesar 34,93% berpredikat tidak sehat. Rasio nilai pembiayaan tahun 2017 sebesar 6.542.901 dan tahun 2016 sebesar 6.542.900 sedangkan rasio nilai dana pihak ketiga mengalami peningkatan dana pihak ketiga tahun 2017 sebesar 7.525.232 dan tahun 2016 sebesar 6.899.008 dengan nilai FDR tahun 2017 yaitu sebesar 86,95% dan tahun 2016 sebesar 94,84% berpredikat cukup sehat.

2. PT. Bank Mandiri Syariah

Hasil penelitian pada PT. Bank Mandiri Syariah menggunakan metode CAMEL yaitu sebagai berikut; Berdasarkan Tabel 12 PT. Bank Mandiri Syariah modal yang dimiliki pada tahun 2017 yaitu sebesar 7.314.241 dan 2016 sebesar 6.392.437 mengalami peningkatan dan rasio aktiva tertimbang menurut risiko tahun 2017 yaitu sebesar 49.350.184 dan tahun 2016 sebesar 49.555.918 memiliki nilai ATMR lebih tinggi dari modal yang dimiliki terbukti nilai CAR PT. Bank Mandiri Syariah tahun 2017 yaitu 14,82% dan tahun 2016 sebesar 12,89%. Sedangkan nilai aktiva produktif diklasifikasikan tahun 2017 sebesar 1.173.629 dan tahun 2016 sebesar 1.313.642 mengalami penurunan dan rasio nilai total aktiva produktif tahun 2017 sebesar 90.143 dan tahun 2016 sebesar 73.459 dengan nilai KAP ditahun 2017 yaitu 0,2% dan tahun 2016 yaitu 0,7%. Rasio nilai laba bersih PT. Bank Mandiri Syariah tahun 2017 sebesar 365.166 dan tahun 2016 sebesar 325.414 mengalami peningkatan laba bersih. Sedangkan nilai laba usaha tahun 2017 sebesar 470.206 dan tahun 2016 sebesar 442.987 seperti laba bersih dua tahun terakhir mengalami peningkatan dengan nilai NPM tahun 2017 yaitu sebesar 77,66% dan tahun 2016 sebesar 73,46%. Nilai laba sebelum pajak tahun 2017 sebesar 487.060 dan tahun 2016 sebesar 434.704 dan nilai total aktiva pada tahun 2017 sebesar 87.939.774 dan tahun 2016 sebesar 78.831.722 dengan nilai ROA tahun 2017 sebesar 55,38% dan tahun 2016 sebesar 55,14%. Pembiayaan pada tahun 2017 yaitu sebesar 21.038.964 dan tahun 2016 sebesar 16.489.863 mengalami peningkatan sedangkan dana pihak ketiga tahun 2017 sebesar 2.541.130 dan tahun 2016 sebesar 2.339.720 dengan nilai FDR tahun 2017 sebesar 82,79% dan tahun 2016 sebesar 70,47%.

3. PT. Bank Maybank Syariah

Berdasarkan Tabel 13 PT. Bank Maybank Syariah modal yang dimiliki tahun 2017 yaitu sebesar 583.650 dan tahun 2016 sebesar 592.111 mengalami penurunan dan nilai aktiva tertimbang menurut risiko tahun 2017 sebesar 773.729 dan tahun 2016 sebesar 927.390, nilai CAR tahun 2017 sebesar 75,43% dan tahun 2016 sebesar 63,84%. Nilai aktiva produktif diklasifikasikan tahun 2016 sebesar 16.919.475 dan nilai total aktiva tahun 2016 sebesar 165.903 dengan nilai KAP sebesar 17,88%. Sedangkan nilai sebelum pajak tahun 2017 sebesar 71.493 dan tahun 2016 sebesar 144.547 mengalami penurunan dan nilai total aktiva produktif tahun 2017 sebesar 1.275.648 dan tahun 2016 sebesar 1.344.720 dengan nilai ROA tahun 2017 sebesar 56,05% dan tahun 2016 sebesar 10,75% mengalami peningkatan rasio nilai ROA. Beban operasional tahun 2017 yaitu sebesar 94.413.000 dan tahun 2016 sebesar 64.754.000 mengalami peningkatan yang signifikan sedangkan pendapatan operasional tahun 2017 sebesar 4.060.000 dan tahun 2016 sebesar 5.968.000 dengan nilai BOPO pada tahun 2017 sebesar 23,25% dan tahun 2016 sebesar 10,86%. Pembiayaan PT. Maybank Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2017 rasio nilai pembiayaan sebesar 95.246.000 dan tahun 2016 sebesar 36.264.000 sedangkan nilai dana pihak ketiga sebesar 444.097 dan tahun 2016 sebesar 728.532 dengan nilai FDR tahun 2017 sebesar 21,44% dan tahun 2016 sebesar 49,78%.

4. PT. Bank Bukopin Syariah

Berdasarkan Tabel 14 PT. Bank Bukopin Syariah modal yang dimiliki mengalami peningkatan tahun 2017 sebesar 880.747 dan tahun 2016 sebesar 678.859 dan nilai aktiva tertimbang menurut risiko pada tahun 2017 sebesar 4.928.467 dan tahun 2016 sebesar 4.826.129 nilai aktiva tertimbang mengalami peningkatan yang berdampak tidak baik bagi perusahaan tersebut dengan nilai CAR tahun 2017 sebesar 17,87% dan tahun 2016 sebesar 14,06%. Nilai aktiva produktif diklasifikasikan tahun 2017 sebesar 27.171.175 dan tahun 2016 sebesar 76.332.704.996 mengalami penurunan yang berarti berdampak baik bagi perusahaan tersebut. Sedangkan nilai total aktiva produktif tahun 2017 sebesar 6.542.558 dan tahun 2016 sebesar 6.454.387 dengan nilai KAP yang diperoleh tahun 2017 sebesar 41,53% dan tahun 2016 sebesar 10,19%. Laba bersih tahun 2017 sebesar 3.609.000 dan tahun 2016 sebesar 5.126.000 mengalami penurunan dan laba usaha tahun 2017 sebesar 4.941.481.976 dan tahun 2016 sebesar 64.608.285.056 mengalami penurunan yang sangat besar yang memiliki dampak tidak baik bagi perusahaan dengan nilai NPM tahun 2017 sebesar 73,04% dan tahun 2016 sebesar 79,34%. Nilai laba sebelum pajak pada tahun 2017 sebesar 1.332.376.412 dan tahun 2016 sebesar 69.734.307.364 mengalami penurunan yang sangat besar memiliki pengaruh negatif untuk perusahaan tersebut. Nilai total aktiva tahun 2017 sebesar 7.166.257 dan tahun 2016 sebesar 6.900.890 dengan nilai ROA tahun 2017 sebesar 18,59% dan tahun 2016 sebesar 10,1%. Beban operasional tahun 2017 sebesar 99.200 dan tahun 2016 sebesar 109.620 dan pendapatan operasional tahun 2017 sebesar 615.093 dan tahun 2016 sebesar 671.871 dengan nilai BOPO tahun 2017 sebesar 16,13% dan tahun 2016 sebesar 16,32%. Pembiayaan tahun 2017 sebesar 4.532.635 dan tahun 2016 sebesar 4.799.486 mengalami penurunan sedangkan dana pihak ketiga lebih rendah dibandingkan pembiayaan tahun 2017 sebesar 5.498.425 dan tahun 2016 sebesar 5.442.608 dengan nilai FDR tahun 2017 sebesar 82,44 dan tahun 2016 sebesar 88,18%.

5. PT. Bank BRI Syariah

PT.BRI Syariah mengalami peningkatan modal yang tidak besar dimana pada tahun 2017 yaitu sebesar 2.602.841 dan tahun 2016 sebesar 2.510.014 dan nilai aktiva tertimbang menurut risiko tahun 2017 sebesar 15.035.619 dan tahun 2016 sebesar 14.367.884 dengan nilai CAR tahun 2017 sebesar 17,31% dan tahun 2016 sebesar 17,46%. Sedangkan nilai aktiva produktif diklasifikasikan tahun 2017 sebesar 294.153 dan tahun 2016 sebesar 2.419.615 dan nilai total aktiva tahun 2017 sebesar 28.886.678 dan tahun 2016 sebesar 27.008.757 mengalami peningkatan yang yang tidak terlalu besar tapi memiliki hal positif untuk perusahaan tersebut terbukti nilai KAP tahun 2017 sebesar 10,18% dan tahun 2016 sebesar 11,82%. PT.BRI Syariah laba bersih tahun 2017 sebesar 101.091 dan tahun 2016 sebesar 170.209 mengalami penurunan dan laba usaha tahun 2017 sebesar 139.494 dan tahun 2016 sebesar 239.232 mengalami penurunan dengan nilai NPM tahun 2017 sebesar 72,47% dan tahun 2016 sebesar 11,15%. Nilai laba sebelum pajak tahun 2017 sebesar 150.957 dan tahun 2016 sebesar 238.609 mengalami dan nilai total aktiva tahun 2017 sebesar 31.543.384 dan tahun 2016 sebesar 27.687.188 mengalami peningkatan ini menunjukkan hasil ROA tahun 2017 sebesar 48% dan tahun 2016 sebesar 48%. Nilai beban sebelum pajak mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar dimana tahun 2017 sebesar 1.178.743 dan tahun 2016 sebesar 1.168.424 sedangkan pendapatan operasional tahun 2017 sebesar 149.967 dan tahun 2016 sebesar 149.003 ini menunjukkan nilai BOPO tahun 2017 sebesar 78,61% dan tahun 2016 sebesar 78,42%. Pembiayaan pada Tabel 15 menunjukkan tahun 2017 sebesar 17.274.399 dan tahun 2016 sebesar 17.256.787 dan dana pihak ketiga tahun 2017 sebesar 26.373.417 dan tahun 2016 sebesar 22.991.736 mengalami peningkatan dengan nilai FDR tahun 2017 sebesar 65,50% dan tahun 2016 sebesar 75,06%.

6. PT. Bank BCA Syariah

PT. BCA Syariah memiliki modal mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar dimana modal pada tahun 2017 sebesar 1.136.100 dan tahun 2016 sebesar 1.091.100 dan nilai aktiva tertimbang menurut risiko tahun 2017 sebesar 3.724.857 dan tahun 2016 sebesar 4.922.802 dengan nilai CAR PT.BCA Syariah tahun 2017 sebesar 30,50% dan tahun 2016 sebesar 22,44%. Nilai aktiva produktif diklasifikasikan tahun 2017 sebesar 12.350 dan tahun 2016 sebesar 16.765 mengalami penurunan sedangkan nilai total aktiva tahun 2017 sebesar

5.656.500 dan tahun 2016 sebesar 4.744.800 dengan nilai KAP tahun 2017 sebesar 21,8% dan tahun 2016 sebesar 35,32% mengalami penurunan nilai KAP. PT. BCA Syariah nilai laba bersih tahun 2017 sebesar 47.900.000 dan tahun 2016 sebesar 36.900.000 mengalami peningkatan sedangkan nilai laba usaha tahun 2017 sebesar 62.200.000 dan tahun 2016 sebesar 49.200.000 dengan nilai NPM tahun 2017 sebesar 77,0% dan tahun 2016 sebesar 75,0%. Nilai laba usaha PT. BCA Syariah tahun 2017 sebesar 26.800 dan tahun 2016 sebesar 33.600 serta nilai total aktiva tahun 2017 sebesar 5.961.200 dan tahun 2016 sebesar 4.995.600 dengan nilai ROA tahun 2017 sebesar 48% dan tahun 2016 sebesar 67%. Beban operasional tahun 2017 sebesar 146.600 dan tahun 2016 sebesar 126.400 mengalami peningkatan serta nilai pendapatan operasional tahun 2017 sebesar 473.900 dan tahun 2016 sebesar 426.000 dengan nilai BOPO PT. BCA Syariah tahun 2017 sebesar 30,94% dan tahun 2016 sebesar 29,67%. Pembiayaan mengalami peningkatan pada tahun 2017 nilai pembiayaan sebesar 4.191.100 dan tahun 2016 sebesar 3.462.800 dan dana pihak ketiga tahun 2017 sebesar 4.736.400 dan tahun 2016 sebesar 3.842.300 dengan nilai FDR tahun 2017 sebesar 88,48% dan tahun 2016 sebesar 90,12% mengalami penurunan.

7. PT. Bank BNI Syariah

PT. BNI Syariah mengalami peningkatan modal pada tahun 2017 yaitu sebesar 3.807.298 dan tahun 2016 memiliki modal sebesar 2.486.566 yang berarti memiliki dampak positif bagi perusahaan. Sedangkan nilai aktiva tertimbang menurut risiko yaitu tahun 2017 sebesar 18.939.890 dan tahun 2016 sebesar 16.666.000 yang mengalami peningkatan yang memiliki dampak negatif pada perusahaan dengan nilai CAR tahun 2017 sebesar 20,10% dan tahun 2016 sebesar 14,19%. Nilai laba bersih PT. BNI Syariah tahun 2017 sebesar 307.000 dan tahun 2016 sebesar 277.000 mengalami peningkatan yang berarti memiliki dampak positif bank tersebut, sedangkan laba usaha mengalami peningkatan ditahun 2017 sebesar 1.110.936 dan tahun 2016 sebesar 831.547 dengan nilai NPM ditahun 2017 sebesar 75,59% dan tahun 2016 sebesar 70,82%.

PT. BNI Syariah laba sebelum pajak mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 408.747 dan tahun 2016 sebesar 373.197, sedangkan nilai total aktiva mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 34.822.442 dan tahun 2016 sebesar 28.314.175 dengan nilai ROA diperoleh tahun 2017 sebesar 11,38% dan tahun 2016 sebesar 13,2%. Nilai beban operasional tahun 2017 sebesar 1.293.570 dan tahun 2016 sebesar 1.282.894 serta pendapatan operasional tahun 2017 sebesar 116.971 dan tahun 2016 sebesar 101.718 dengan nilai BOPO tahun 2017 sebesar 11,06% dan tahun 2016 sebesar 12,61%. Pembiayaan tahun 2017 sebesar 23.597.000 dan tahun 2016 sebesar 20.491.000 mengalami peningkatan. Sedangkan dana pihak ketiga tahun 2017 sebesar 29.379.000 dan tahun 2016 sebesar 24.233.000 ini menunjukkan bahwa nilai dana pihak ketiga lebih tinggi daripada pembiayaan memiliki dampak positif bagi bank tersebut dengan nilai FDR yang diperoleh tahun 2017 sebesar 80,32% dan tahun 2016 sebesar 84,56%.

3.2. Pembahasan

1. PT. Bank Panin Syariah

a) CAR (Capital Adequacy Ratio)

Dapat disimpulkan bahwa Modal yang dimiliki PT. Bank Panin Syariah mengalami peningkatan dua tahun terakhir dari tahun 2016 ke tahun 2017 dan nilai aktiva tertimbang menurut risiko mengalami penurunan nilai rasio 2 tahun terakhir. Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa rasio nilai modal lebih rendah dibandingkan nilai aktiva tertimbang menurut risiko namun hasil yang diperoleh dua tahun terakhir pada tahun 2016 dan 2017 PT. Bank Panin Syariah memiliki nilai CAR (Capital Adequacy Ratio) berada peringkat 1 yang berarti berpredikat sangat sehat ini membuktikan bahwa PT. Bank Panin Syariah mampu mengatasi dampak buruk bagi bank tersebut dan mengatasi risiko kerugian akibat dari kerugian dalam operasional bank. Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007:Peringkat Komposit-1 (PK-1) :

Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik, bank dapat mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan

b) NPM (Net Profit Margin)

PT. Bank Panin Syariah mengalami penurunan laba bersih dari tahun 2016 ke tahun 2017 dan laba usaha mengalami penurunan yang cukup besar dua tahun terakhir di tahun 2016 ke tahun 2017. Rasio nilai laba bersih memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan laba usaha. Dari penelitian nilai NPM (Net Profit Margin) pada tahun 2016 berada pada peringkat 2 yang berarti sehat (PBI No. 9/1/PBI/2007); Peringkat Komposit 2 (PK-2) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi dengan tindakan segera dan rutin. Tahun 2017 nilai NPM (Net Profit Margin) pada tahun 2017 berada pada peringkat 5 yang berarti berpredikat tidak sehat Peringkat Komposit-5 (PK-5) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha. Dari penelitian yang dilakukan di PT. Bank Panin Syariah di tahun 2016 dan 2017 yang mengalami penurunan yang sangat besar yang memiliki dampak negatif yang tidak baik bagi bank tersebut.

c) ROA (Return On Asset)

PT. Bank Panin Syariah nilai laba sebelum pajak mengalami peningkatan yang cukup besar dua tahun terakhir di tahun 2016 ke tahun 2017. Sedangkan nilai total aktiva mengalami penurunan yang tidak cukup besar pada tahun 2016 ke tahun 2017, dimana nilai total aktiva lebih tinggi dibandingkan laba sebelum pajak. Nilai ROA (Return On Asset) berada pada peringkat 1 yang berarti berpredikat sangat sehat yang terjadi dua tahun terakhir dimana hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode CAMEL. Menurut (PBI No. 9/1/PBI/2007) Peringkat Komposit-1 (PK-1) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik, bank dapat mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.

d) BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Berdasarkan Tabel 11 PT. Bank Panin Syariah nilai beban operasional mengalami peningkatan yang terjadi dua tahun terakhir ditahun 2016 ke tahun 2017. Sedangkan nilai pendapatan operasional juga mengalami peningkatan yang terjadi pada tahun 2016 ke tahun 2017 namun nilai beban operasional lebih tinggi dibandingkan beban operasional ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan nilai BOPO pada tahun 2016 dan tahun 2017 berada pada peringkat 5, predikat tidak sangat yang akan berdampak negatif bagi bank tersebut. Menurut (PBI No. 9/1/PBI/2007) tentang Peringkat Bank: Peringkat Komposit-5 (PK-5) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha.

e) FDR (Financing to Deposit Ratio)

Nilai pembiayaan hanya mengalami peningkatan sangat kecil yang terjadi pada tahun 2016 ke tahun 2017. Sedangkan dana pihak ketiga mengalami peningkatan yang terjadi 2 tahun tersebut. Nilai dana pihak ketiga lebih tinggi daripada pembiayaan dimana pembiayaan dan dana pihak ketiga mengalami peningkatan. Nilai FDR (Financing to Deposit Ratio) ditahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan nilai FDR namun tetap berada pada peringkat 3, predikat cukup sehat. Menurut (PBI No. 9/1/PBI/2007): Peringkat Komposit-3 (PK-3) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif. Kesimpulan hasil penelitian di PT. Bank Panin Syariah menggunakan metode CAMEL dari 5 yang diteliti diantaranya CAR (Capital Adequacy Rasio), NPM (Net Profit Margin), ROA (Return On Asset), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), dan FDR (Financing To Deposit Rasio). Peringkat 1, Predikat

sangat sehat yaitu CAR (Capital Adequary Rasio) nilai aktiva tertimbang menurut risiko lebih tinggi dibandingkan modal namun bank dapat mengatasi kerugian akibat operasional bank tersebut dan nilai ROA (Return On Asset) berada pada peringkat sangat sehat karena nilai total aktiva lebih tinggi dibandingkan nilai laba sebelum pajak. Peringkat 2 predikat sehat yaitu NPM (Net Profit Margin) terjadi pada tahun 2016. Sedangkan peringkat 3 Predikat cukup sehat yaitu FDR (Financing To Deposit Rasio) dikarenakan dana pihak ketiga lebih tinggi namun nilai tersebut nilai angkanya diperoleh tidak terlalu besar atau hampir menghampir angka pembiayaan tersebut. Peringkat 5 predikat tidak sehat yaitu NPM (Net Profit Margin) terjadi pada tahun 2017 dan BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) dikarenakan nilai beban operasional lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional.

2. PT. Bank Mandiri Syariah

a) CAR (Capital Adequary Rasio)

PT. Bank Mandiri Syariah menggunakan CAMEL modal yang dimiliki mengalami peningkatan yang terjadi 2 tahun terakhir pada tahun 2016 ke tahun 2017. Sedangkan nilai aktiva tertimbang menurut risiko mengalami peningkatan meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu besar yang terjadi pada tahun 2016 ke tahun 2017. Nilai aktiva tertimbang menurut risiko lebih tinggi bandingkan dengan modal, nilai CAR (Capital Adequary Rasio) pada peringkat 1 predikat Sangat Sehat. Menurut Surat Edaran BI No 9/24/DPbs tahun 2007 semakin tinggi nilai CAR (Capital Adequary Rasio) berarti semakin baik. PBI No. 9/1/PBI/2007):Peringkat Komposit-1 (PK-1) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik, bank dapat mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.

b) KAP (Qualitas Asset)

PT. Bank Mandiri Syariah nilai aktiva produktif diklasifikasikan mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Sedangkan nilai total aktiva mengalami peningkatan 2 tahun terakhir pada tahun 2016 ke tahun 2017. Nilai aktiva produktif diklasifikasikan lebih tinggi dibandingkan nilai total aktiva produktif, Nilai KAP (Qualitas Asset) berada pada peringkat 1 predikat Sangat Sehat. Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007) Peringkat Komposit-1 (PK-1) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik, bank dapat mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Menurut Surat Edaran BI No 9/24/DPbs tahun 2007 semakin rendah nilai KAP (Qualitas Asset) semakin baik.

c) NPM (Net Profit Margin)

PT. Bank Mandiri Syariah nilai modal yang dimiliki mengalami peningkatan, sedangkan nilai laba usaha juga mengalami peningkatan. Nilai laba usaha lebih tinggi daripada nilai laba bersih dari tahun 2016 ke tahun 2017. Nilai NPM (Net Profit Margin) mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017 dan berada pada peringkat 3 predikat Cukup Sehat. Menurut peringkat bank (PBI No. 9/1/PBI/2007):Peringkat Komposit-1 (PK-1) : Peringkat Komposit-3 (PK-3) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif. Nilai NPM (Net Profit Margin) semakin tinggi nilai maka semakin baik untuk bank tersebut.

d) ROA (Return On Asset)

PT. Bank Mandiri Syariah laba sebelum pajak mengalami peningkatan, sedangkan nilai total aktiva juga mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Nilai total aktiva memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai sebelum pajak. Nilai ROA (Return On Asset) berperingkat 1 predikat Sangat Sehat pada tahun 2016 dan tahun 2017. Menurut (PBI No. 9/1/PBI/2007): Peringkat Komposit-1 (PK-1) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik, bank dapat mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Semakin tinggi nilai ROA (Return On Asset) semakin baik.

e) e) FDR (Financing to Deposit Ratio)

PT. Bank Mandiri Syariah nilai pembiayaan mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017, sedangkan dana pihak ketiga juga mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Nilai pembiayaan lebih tinggi dibandingkan nilai dana pihak ketiga. Nilai (Financing to Deposit Ratio) pada tahun 2016 dan tahun 2017 berpredikat sehat karena dana pihak ketiga lebih tinggi dibandingkan pembiayaan meskipun nilai tidak terlalu tinggi. Menurut peringkat bank (PBI No. 9/1/PBI/2007): Peringkat Komposit-3 (PK-3) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif. Nilai FDR (Financing to Deposit Ratio) semakin rendah maka semakin baik. Kesimpulan hasil penelitian di PT. Bank Mandiri Syariah menggunakan metode CAMEL dari 5 yang diteliti diantaranya CAR (Capital Adequacy Rasio), KAP (Asset Quality), NPM (Net Profit Margin), ROA (Return On Asset), dan FDR (Financing To Deposit Rasio). Rasio CAR (Capital Adequacy Rasio) berada berperingkat 1, predikat Sangat Sehat meskipun rasio aktiva tertimbang menurut risiko lebih tinggi modal tetapi PT. Bank Mandiri Syariah dapat mengatasi risiko akibat kerugian operasional bank. Rasio KAP (Asset Quality) berperingkat 5 predikat Tidak Sehat karena nilai aktiva produktif diklasifikasikan lebih tinggi dibandingkan total aktiva produktif. Rasio NPM (Net Profit Margin) berperingkat 3 predikat Cukup Sehat karena rasio laba usaha lebih tinggi dibandingkan laba bersih. Rasio ROA (Return On Asset) peringkat 1 predikat Sangat Sehat karena rasio total aktiva lebih tinggi dibandingkan laba sebelum pajak. Rasio FDR (Financing To Deposit Rasio) berada pada peringkat 2 predikat Sehat karena rasio pembiayaan lebih tinggi dibandingkan dana pihak ketiga.

IV. Simpulan Dan Saran

Simpulan dari penelitian yang berjudul Analisis Kesehatan Keuangan Menggunakan Metode CAMEL (Study Kasus Perbankan Syariah di Indonesia) Tahun 2016-2017 sebagai berikut; Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada IDX (Bursa Efek Indonesia) menggunakan metode CAMEL diantaranya CAR (Capital Asset Rasio), KAP (Qualiti Asset), NPM (Net Profit Margin), ROA (Return On Asset), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) dan FDR (Financing On Deposit Rasio) pada 7 bank syariah yang ada di Indonesia semua bank dominan berpredikat Sangat Sehat diantaranya bank Panin Syariah, Mandiri Syariah, Maybank Syariah, Bukopin Syariah, BRI Syariah, BCA Syariah dan BNI Syariah itu itu berarti berdampak positif untuk bank tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: Sebaiknya Perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan lebih lengkap dan rapi karena ada beberapa data dicari tidak ada dalam laporan keuangan Bagi para investor, jika ingin berinvestasi berupaya untuk mendapatkan informasi yang sedini mungkin agar tidak terjadi informasi asimetris dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti seluruh bank Syariah nan mengembangkan lagi tentang metode CAMEL yang ada di Indonesia agar para nasabah bisa mengetahui bank yang paling baik untuk digunakan.

Daftar Pustaka

- A Ball, Donald, dkk, 2004. *Bisnis International*, Salemba Empat, Jakarta.
- Adi Kusumo Yulianto, 2008. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007". *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. II, No. 1, Juli
- Ahmad, T, Kusno. 2003. Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia. *Media Ekonomi Dan Bisnis*. Vol XV. No 1
- Amalia. Rizky. 2012. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Ketepatan waktu dan penyampaian laporan keuangan Perusahaan. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie
- Anita Rahmawaty, *Perilaku Konsumen Dalam Ekonomi Islam*, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2011
- Arifin. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Ekosinia: Yogyakarta
- Astianurdin, A., Samsualam, S., & Haeruddin, H. (2017). Pengaruh sistem informasi manajemen terhadap efektifitas kerja pegawai rekam medik (Kajian pada Rumah Sakit Umum Daerah Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2017). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 11(4), 456-460.
- Astiti, 2018. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Dan Rgec Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016. Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Bambang Supomo dan Nur Indriantoro, 2002, Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua, Yogyakarta; Penerbit BFEE UGM.
- Brigham, Eugene. F dan Joel F. Houston. (2001). Manajemen Keuangan. edisi Kedelapan. Buku 2. Jakarta: Erlangga
- Budi Santoso, Totok dan Sigi Triandaru. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan lain. Edisi 2 Salemba Empat: Jakarta
- Cahyani, Saepudin. 2015. Analisis Kinerja Keuangan Dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Pada Berbagai Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia (Dengan Pendekatan Pbi No.9/1/Pbi/2007. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Darmawi, Herman, 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta. Bumi Aksara
- Dendawijaya, Lukman, 2005. Manajemen Perbankan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta
- Faozan, Akhmad, 2013, "Implementasi Good Corporate Governance dan Peran Dewan Pengawas Syariah di Bank Syariah". Jurnal Ekonomi Islam, Vol VII, No.1.
- Ismariati, I., Samsualam, S., & Haeruddin, H. (2017). Analisis Sistem Pengendalian Logistik Barang Non Medik Di Rumah Sakit Umum Lasinrang Kab. Pinrang. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 11(3), 314-318.
- Juliana, M., Camelia, A., & Rahmiwati, A. (2018). Analisis faktor risiko kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi PT. Arwana anugrah keramik, tbk. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 9(1), 53-63.
- Nasir, M., Haeruddin, H., & Ahri, R. A. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bidan Desa Dalam Meningkatkan Pelayanan Antenatal Care Di Puskesmas Kabupaten Halmahera Tengah. Global Health Science, 2(3), 283-290.
- Rahmatullah, R., Haeruddin, H., & Ahri, R. A. (2017). PENGARUH PEMBERDAYAAN DAN AMBIGUITAS PERAN TERHADAP KELELAHAN KERJA PEGAWAI DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK PERTIWI PROVINSI SULAWESI SELATAN. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 11(4), 451-455.
- Suwardi, S., & Mouliza, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Cara Perawatan Luka Perineum Dengan Infeksi Luka Perineum Di Klinik Siti Kholijah Medan Tahun 2018. Window of Health: Jurnal Kesehatan, 338-344.
- Yulistia, Y., Razak, A., & Haeruddin, H. (2017). Pengaruh Kualitas Layanan Dan Citra Terhadap Kepuasan Dan Minat Kembali Untuk Memanfaatkan Pelayanan Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar Tahun 2017. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 11(4), 429-433.
- Yunus, W., Haeruddin, H., & Fachrin, S. A. (2017). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Universal Precaution Di Rumah Sakit Umum Wisata Universitas Indonesia Timur Tahun 2017. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 11(4), 446-450.